

## **BAB III**

---

### A. Sejarah berdirinya

## 1. Asal-Usul Keluarga

Dalam beberapa sumber tradisional dinyatakan bahwa Sultan Trenggana, Raja Demak III, mempunyai seorang puteri yang disebut Ratu Kalinyamat cucu Raden Patah, Sultan Demak yang pertama. Dari perkawinannya dengan puteri Cina, Raden Patah mempunyai enam anak, yang paling tua seorang wanita yang bernama Ratu Mas dia menikah dengan pangeran Cirebon. Adik-adiknya berjumlah lima orang semuanya laki-laki, masing-masing Pangeran Sebrang Lor, Pangeran Sedo Lepen, Pangeran Trenggana, Raden Kanduruwu, dan Raden Pamekas.<sup>1</sup>

Setelah Raden Patah meninggal, Sultan digantikan oleh putranya, Pangeran Sebrang Lor, dan setelah Pangeran Sebrang Lor meninggal, yang menjadi penggantinya adalah Sultan Trenggana.<sup>2</sup> Sebenarnya yang berhak adalah Pangeran Sedo Lapen, karena dia adalah adik yang paling tua tetapi karena Pangeran Sedo Lapen telah meninggal, sebagai penggantinya ditunjuklah Pangeran Trenggana.

<sup>1</sup>W.L. Olthof, Poeniko, *Serat Babad Tanah Djawi Wiwit saking Nabi Adamdoemoegi ing Taoen 1647* (Leiden: Gravenhage, 1941), 37.

<sup>2</sup>H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 46.

Nama Ratu Kalinyamat memiliki kaitan dengan nama tempat tinggalnya, yaitu Kalinyamat, suatu daerah yang berada di Kriyan Jepara.<sup>3</sup> Dalam sumber-sumber sejarah Jawa Barat, di jumpai dengan nama Ratu Arya Jepara atau Ratu Jepara untuk menyebut Ratu Kalinyamat.<sup>4</sup> Ratu Kalinyamat juga memiliki nama kecil Retna Kencana.

Kalinyamat merupakan ibu kota Jepara. Baik nama Kalinyamat maupun kedudukannya sebagai ibu kota kerajaan Jepara, tersebut dengan tegas dinyatakan dalam sumber sejarah Portugis dalam bukunya yang terkenal “*De Asia*” Penulis Portugis Deige De Couto telah menyebut kerajaan-kerajaan di pulau Jawa termasuk Jepara “*Cuja Cidede Principal Se Chama Cerinhama*” yang ibukotanya bernama Kalinyamat.<sup>5</sup>

Menurut De Graaf, Kalinyamat mempunyai tiga pengertian, yang pertama sebagai *Residence of Japara*, kedua *The Ruler of Japara*, dan ketiga untuk menyebut *The Queen of Japara*. Di dalam naskah *babad Tanah Djawi*, di jelaskan bahwa Ratu Kalinyamat adalah keturunan Sultan Trenggana dari Demak, putri ketiga dari enam bersaudara. Pigeaud juga menjelaskan bahwa Ratu Kalinyamat menikah dengan Sunan Hadiri, yakni seorang keturunan Cina bernama Wintang, yang telah masuk Islam berkat bimbingan Sunan Kudus. Asal usul Sunan Hadiri sendiri mempunyai banyak versi, dibawah ini adalah beberapa versi mengenai asal usul Sunan Hadiri :

<sup>3</sup>Ibid., 125.

<sup>4</sup> Hoesein Djajaningrat, *Tinjauan Kritis tentang sejarah Banten* (Jakarta: Djambatan, 1983), 128.

<sup>5</sup>Hartoyo Amin Budiman, *Komplek Makam Ratu Kalinyamat* (Jateng: Proyek Pengembangan Musium Jateng, 1982), 14.

- A. Yang pertama, Menurut Ali Syafi'I, juru kunci komplek makam Mantingan mengatakan bahwa Sunan Hadiri berasal dari Aceh. Nama asli dari Sunan Hadiri adalah Raden Toyib. Setelah datang ke tanah Jawa dan menikah dengan Ratu Kalinyamat mendapat gelar Sunan Hadiri karena beliau datang dari tempat lain. Sebelumnya Sunan Hadiri sempat menjadi sultan di Aceh.<sup>6</sup>

B. Menurut laporan dari komisi di Hindia Belanda untuk kepentingan kepurbakalaan di Jawa dan Madura tahun 1910 J.Knebel memberi keterangan bahwa Sunan Hadiri adalah putra Cirebon, nama aslinya Raden Mu'min. Dia berkelana dan tiba di Demak dan dia ingin mengabdi pada Raja Demak III (Sultan Trenggono). Permohonannya diterima oleh Sultan Trenggono dan taklama kemudian Sunan Hadiri menjadi menantu Sultan Trenggono dan diangkat menjadi raja di Kalinyamat.

C. Menurut serat Kandaning Ringgit Purwa, naskah KBG. NR 7 menyebutkan bahwa Sunan Hadiri adalah pedagang Tionghoa yang nama aslinya adalah Wintang. Dia beserta kapalnya tenggelam dan terdampar di Juang Mara (Jepara). Karena sudah tidak punya apa-apa akhirnya dia bertirakat dan mendapat ilham untuk pergi ke Sunan Kudus, Sunan Hadiri akhirnya masuk Islam berkat bimbingan Sunan Kudus, kemudian di tempatkan di sebuah tempat tepi sungai Kalinyamat dan akhirnya tempat itu menjadi ramai kemudian menjadi sebuah desa yang sangat ramai dan akhirnya Sunan Kudus memberi nama desa itu dengan nama Kalinyamat dengan penguasa juragan Wintang atau Sunan Hadiri.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Ali Syafi'I, *Wawancara*, Jepara, 05 Mei 2016.

<sup>7</sup>Panitia Hari Jadi Jepara, *Sejarah Dan Hari Jadi Jepara* (Jepara, 1988), 30-35.

Setelah Sultan Trenggana wafat, keturunan Sultan Trenggana mendapatkan sebagian dari wilayah Kerajaan Demak, antara lain, Sunan Prawata menggantikan ayahandanya menjadi Sultan Demak yang keempat, sekaligus yang terakhir, dan Sunan Hadiri memperoleh daerah Pati, Jepara, Juwana, dan Rembang. Berdasarkan cerita *Babad-Babad*, dapat diketahui lima dari enam bersaudara putera Sultan Trenggana menjadi bangsawan tinggi Kerajaan. Tidak lama Sunan Prawata menduduki tahta kerajaan, ia dibunuh oleh Arya Penangsang Bupati Jipang, sebagai pembalasan atas kematian ayahnya yang dibunuh oleh Sunan Prawata.<sup>8</sup> Menurut cerita, Arya Penangsang membunuh Sunan Prawata bukan hanya ingin menuntut balas atas kematian ayahnya, melainkan menginginkan tahta kerajaan Demak, karena Arya Penangsang merasa lebih berhak untuk menduduki tahta kerajaan Demak.

Perlu diketahui sebelum ayah dari Sunan Prawata yaitu Sultan Trenggana menjadi Raja Demak, Sunan Prawata membunuh Pangeran Sedo Lapen untuk melancarkan posisi ayahnya yaitu Sultan Trenggana menjadi raja di Demak karena hanya Pangeran Sedo Lapenlah satu-satunya saingan dari Sultan Trenggana untuk menjadi raja di Demak. Maka dari itu Arya Penangsang merasa dirinya lebih berhak atas tahta kerajaan Demak dari pada Sunan Prawata dan ingin merebut kembali tahta kerajaan Demak dengan dukungan dari gurunya yaitu Sunan Kudus. Setelah membunuh Sunan Prawata, Arya Penangsang juga membunuh Sunan Hadiri, suami Ratu Kalinyamat, saudara ipar Sunan Prawata. Arya Penangsang merasa selain Sunan Prawata, Sunan Hadiri juga dianggapnya

<sup>8</sup>H.J. De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 28-29.

sebagai saingan yang kuat dalam perebutan tahta Kerajaan Demak. Kematian Sunan Prawata dan Sunan Hadiri membuat Ratu Kalinyamat makin berduka, sehingga ia bersumpah akan pergi bertapa dan meninggalkan kerajaannya. Ratu Kalinyamat lalu bertapa talanjang di Gunung Danaraja. Sebagai penutup tubuhnya hanyalah rambutnya yang digerai. Kanjeng Ratu Kalinyamat bersumpah, tidak mau memakai kain selama hidup, kalau Arya Jipang (Arya Penangsang) belum mati, dan janji siapa yang bisa membunuh Arya Jipang, Ratu Kalinyamat akan *suwita* kepadanya dan semua miliknya akan diserahkan semua.<sup>9</sup> Akhirnya Ratu Kalinyamat meminta bantuan kepada Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang, setelah terbunuhnya Arya Penangsang barulah Ratu Kalinyamat menghentikan pertapaannya dan kemudian pada tahun yang sama, istri Sunan Hadiri itu naik tahta menggantikan Sunan Hadiri sebagai penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat.

## **B. Berkembangnya Kerajaan Kalinyamat**

Jepara untuk pertama kalinya mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahan Arya Timur. Pada tahun 1470 Jepara masih merupakan pelabuhan/wilayah yang tidak berarti dan hanya memiliki penduduk antara 90 sampai 100 orang.

Setelah Pati Unus memegang tampuk pemerintahan menggantikan kedudukan Patih Jepara, penguasa baru ini berhasil menarik banyak orang dan memperluas wilayahnya sampai ketanah sebrang, yakni sampai ke daerah Bangka,

<sup>9</sup>Purwadi & Maharsi, *Babad Demak (Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa)* (Jogjakarta : Tunas Harapan, 2005), 107.

Tanjungpura, Pulau Laue dan sejumlah pulau lainnya. Demikian keterangan Tome Pires yang selanjutnya mengatakan, Pati Unus telah berhasil membuat negerinya menjadi negeri besar. Di samping itu, Tome Pires juga memujinya sebagai Raja Jawa yang paling terkenal karena kekuatanya dan pergaulannya yang baik dengan rakyatnya. Bahkan Tome Pires menyebut Pati Unus hampir sebesar Raja Demak, sekalipun Jepara berada dibawah Demak, yang mempunyai lebih banyak penduduk dan negeri.<sup>10</sup>

Pada waktu itu Jepara telah berhasil mempunyai kedudukan yang baik dalam lintas perdagangan Nusantara. Dengan terus terang Tome Pires mengakui, kota Jepara mempunyai sebuah teluk dengan sebuah pelabuhan yang indah. Di depan pelabuhan mempunyai terdapat tiga buah pulau seperti pulau Upah di mana sungai Malaka, kapal-kapal besar dapat memasukinya. Tome Pires juga memuji pelabuhan Jepara sebagai pelabuhan yang paling baik dari sekian banyak pelabuhan yang pernah diceritakannya dan berada dalam keadaan yang paling baik. Setiap orang yang akan pergi ke Jawa dan Maluku akan singgah di Jepara.<sup>11</sup>

Pada abad XVI M Demak merupakan kerajaan Islam terkuat di pulau Jawa dan memegang hegemoni di antara kota-kota pantai Utara Jawa. Namun secara praktis kota-kota itu tetap berdiri sendiri. Demak yang didirikan sekitar pada tahun 1500 adalah Kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Dalam usahanya menyebarluaskan agama Islam, Raden Patah mendirikan suatu pesantren dan membangun masjid yang sangat sederhana. Dalam waktu singkat Kerajaan

<sup>10</sup>Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara Pemerintah kabupaten Tingkat I, 1998, 11.

<sup>11</sup>Ibid., 12.

Demak berkembang menjadi kerajaan yang besar dan kuat penyebaran agama Islam.<sup>12</sup>

Dimasa jaya Kesultanan Demak, Jepara juga menjadi tempat tinggal para pedagang dan pelaut, Jepara sebagai pusat penyebaran agama Islam dan pusat kekuasaan politik, Jepara juga memegang peranan penting dalam bidang perdagangan. Perdagangan yang dijalankan Demak dan Jepara ialah beras dan bahan pangan yang lainnya. Jepara menjadi pelabuhan penting setelah Malaka dikuasai Portugis pada tahun 1511.<sup>13</sup> Malaka dijadikan sebagai stasiun peristirahatan dan perbekalan bagi kapal-kapal portugis. Selain itu juga dijadikan sebagai pos militer untuk melindungi perdagangan mereka.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menimbulkan pertimbangan-pertimbangan baru dalam bidang politik dan ekonomi pada bagian pertama abad XVI M. Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam baru tidak hanya pusat politik, tetapi juga memegang peranan penting dalam perdagangan dan rempah-rempah serta bahan pangan lainnya. Keberadaan Portugis di Malaka sangat mengganggu aktifitas perdagangan dan pelayaran pedagang-pedagang Islam, termasuk Demak, lebih-lebih karena ekspansi Portugis selain di dorong oleh motifasi ekonomi komersial juga di dorong oleh misi religious yaitu meneruskan Perang Salib melawan orang-orang Islam.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XVI sampai XVIII Masehi* (Kudus: Menara Kudus, 2000), 35.

<sup>13</sup>Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI* (Jakarta: Depdiknas, 2000), 7.

<sup>14</sup>Tim Penyusun Naskah Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat, *Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat Sebuah Sejarah Ringkas* (Jepara:1991), 32.

Masa-masa keemasan Demak mulai pudar pada saat Kematian Sultan Trenggana dari Demak pada tahun 1546. Berakhirlah kemakmuran Demak. Sesudah pertempuran berdarah antara para calon pengganti raja di ibu kota Demak, para penguasa kerajaan yang terkemuka berkumpul di Jepara untuk memusyawarahkan hari depannya. Dengan demikian di Jawa mulai mendirikan kerajaan Kalinyamat, kota Kalinyamat kira-kira 18 km dari Jepara masuk ke pedalaman, ditepi jalan ke Kudus, pada abad ke-16 menjadi tempat kedudukan raja-raja kota pelabuhan.<sup>15</sup>

Menurut cerita, yang mendirikan tempat itu ialah seorang Cina, nahkoda sebuah kapal dagang yang kandas ditepi pantai. Sesampainya di Jepara (Jung Mara) ia dalam kedaan melarat. Ia diselamatkan oleh Sunan Kudus. Tidak lama kemudian ia mendirikan pedukuhan di tepi jalan antara Kudus dan Jepara yang lama kelamaan dapat dikembangkannya, sehingga maju. Ia menempatkan diri di bawah kekuasaan Sultan Trenggana dari Demak, dan mendapat salah seorang puteri Sultan Trenggana sebagai istri, sebagai Ratu Arya Jepara atau juga disebut Ratu Kalinyamat.<sup>16</sup>

Pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat, kerajaan Kalinyamat berkembang diberbagai bidang, seperti bidang politik dan bidang ekonomi. Perkembangan dibidang ekonomi bisa dikatakan cukup pesat karena kemajuan dari pelabuhan Jepara memberi dampak pertumbuhan yang signifikan dalam sektor perekonomian.

<sup>15</sup>Ibid., 35.

<sup>16</sup>Ibid., 126.

## 1. Bidang Perekonomian

Ratu Kalinyamat juga berperan dalam pembangunan kembali perekonomian Jepara yang sebelumnya mulai menurun. Keinginan Ratu Kalinyamat untuk membangun perekonomian di maksudkan untuk memajukan kerajaan Kalinyamat dan juga lebih mempermudah penyebaran Islam di Jepara karena jika perekonomian berkembang pesat khususnya di pelabuhan, maka para pedagang akan lebih banyak datang ke Jepara dan menjadikan Jepara sebagai pusat perekonomian di Jawa.

Kota Jepara merupakan sentral ekonomi bagi kraton Demak, dimasa kesultanan Demak, Jepara selalu lebih disukai dari pada Demak sebagai teluk yang aman<sup>17</sup> dengan tempat yang sangat setrategis yang terletak di utara pesisir Pulau Jawa yang bisa menghubungkan antara pelabuhan di Rembang, Pati dan juga sebagai pelabuhan yang dengan mudah dapat dijadikan tempat perdagangan dengan daerah-daerah lain seperti Maluku, Ambon, dan Aceh sebagai bandar penghubung wilayah pedalaman Jawa.

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512-1513 pada masa pemerintahan Pati Unus, menyebabkan Jepara nyaris hancur. Akan tetapi perdagangan lautnya tidaklah musnah sama sekali.<sup>18</sup> Kegiatan ekonomi menjadi semakin terbengkelai pada saat wilayah Kesultanan Demak menjadi ajang pertempuran antara Arya Penangsang dengan keturunan Sultan

<sup>17</sup>De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, 125.

<sup>18</sup>Ibid., 125.

Trenggana. Meski pun demikian, perdagangan lautnya masih dapat berlangsung, walaupun kurang berkembang.

Setelah berakhirnya peperangan melawan Arya Penangsang, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Apabila Sultan Pajang sibuk dalam rangka konsolidasi wilayah, maka Jepara pun sibuk membenahi pemerintahan dan ekonomi yang terbengkalai selama intrik politik berlangsung. Perdagangan laut Jepara dapat berlangsung meskipun kurang berkembang.

Namun beberapa tahun setelah berkuasa, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Di bawah pemerintahannya, pada pertengahan abad ke 16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut semakin ramai. Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, dan juga Jepara menjalin hubungan dengan pasar Internasional Malaka. Dari Jepara para pedagang mendatangi Bali, Maluku, Makasar, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing. Dari pelabuhan-pelabuhan di Jawa di ekspor beras ke daerah Maluku dan sebaliknya dari Maluku di ekspor rempah-rempah untuk kemudian diperdagangkan lagi. Bersama dengan Demak, Tegal, dan Semarang, Jepara merupakan daerah ekspor beras.

Pada pertengahan abad ke-16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Jepara itu merupakan tokoh penting di Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan

abad ke-16.<sup>19</sup> Di bawah Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sector perdagangan dan angkutan laut. Kedua bidang ini dapat berkembang baik berkat adanya kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Banten, dan Maluku.

D.H. Burger mengatakan bahwa meski pun daerahnya kurang subur, namun di wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat terdapat empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur yaitu Jepara, Juwana, Rembang, dan Lasem. Oleh karena itu wajar apabila Ratu Kalinyamat dikenal sebagai orang yang kaya raya. kekayaannya diperoleh melalui perdagangan Internasional, terutama dengan Malaka dan Maluku. Jepara merupakan pensuplai beras yang dihasilkan di daerah *hinterland*. Selain berperan sebagai pelabuhan transit juga menjadi pengekspor gula, madu, kayu, kelapa, kapok, dan palawija. Apalagi dengan berlakunya system *comenda* dalam pelayaran dan perdagangan pada waktu itu, membuat Ratu Kalinyamat tidak hanya sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pedagang.

Sesuai dengan letak geografis sebagai kota pelabuhan, Jepara menempati suatu titik yang menghubungkan dunia daratan dan dunia lautan. Dunia daratan adalah daerah Pati, Jepara, Juwana, dan Rembang, sedang dunia lautan adalah jalur perdagangan dan pelayaran dengan daerah-daerah sekitarnya maupun daerah seberang laut. Dengan demikian dilihat dari segi ekonomi, pelabuhan Jepara berfungsi sebagai tempat menampung surplus dari daerah *hinterland* untuk memenuhi warganya dan di distribusikan ke daerah-daerah lain di seberang

<sup>19</sup>De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, 128.

lautan. Sebaliknya Jepara juga berfungsi menampung produk-produk dari daerah luar untuk selanjutnya di distribusikan atau diperdagangkan ke daerah-daerah *hinterland* yang membutuhkan.

Perdagangan laut di pantai utara Jawa pada abad ke-16 sebagian besar dikuasai oleh bangsawan. Sebagai penguasa, mereka mempunyai hak beli dahulu bagi barang dagangan yang datang dan memborong barang dagangan yang tidak terjual. Pedagang-pedagang asing memberi prioritas kepada penguasa untuk memilih barang dagangan yang baik dengan harga lebih rendah dari pembeli lain. Hubungan baik dengan penguasa setempat senantiasa dipelihara untuk kelancaran usaha mereka. Dengan jabatan politik yang tinggi dan dukungan finansial yang kuat memberi peluang bagi penguasa untuk menanamkan pengaruhnya dalam bidang politik dan pemerintahan.<sup>20</sup>

## 2. Bidang Perpolitikan

Dalam sejarah hidup Ratu Kalinyamat selalu berdekatan dengan para ulama disamping itu juga ia seorang yang cakap dalam bidang perpolitikan, ada yang mengatakan bahwa semenjak masih gadis Ratu Kalinyamat di daulat untuk memimpin daerah Jepara. Ketika itu jepara merupakan pelabuhan yang sangat ramai di kunjungi pedagang-pedagang dari berbagai daerah, setalah menikah, kekuasaan atas Jepara kemudian diserahkan kepada pangeran Hadiri.<sup>21</sup> Peranan politik yang dilakukan Ratu Kalinyamat diawali ketika terjadi kemelut di istana Demak pada pertengahan abad ke-16 yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan

<sup>20</sup>Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalinyamat*, 137.

21 Ibid., 120.

sepeninggal Sultan Trenggana. Perebutan tahta menimbulkan perang berkepanjangan yang berakhir dengan kehancuran kerajaan Demak.

Setelah konflik itu selesai, Ratu Kalinyamat memunculkan sebagai tokoh wanita yang memegang peranan penting dalam kesatuan keluarga Kesultanan Demak, serta dalam bidang politik pemerintahan yang begitu menonjol. Fernando Mendez Pinto dalam kesaksianya menyatakan bahwa di wilayah Kerajaan Demak terdapat delapan penguasa yang memiliki hak untuk memilih raja baru sehingga berkedudukan sebagai dewan mahkota. P.J. Veth (1912) juga menyatakan terdapat daerah utama yang merdeka di Jawa dan Madura, salah satunya adalah Kalinyamat. Kedelapan daerah merdeka itu adalah Banten, Jayakarta, Cirebon, Prawata, Pajang, Kedu, Madura, dan Kalinyamat. Kedudukan Kalinyamat sebagai daerah merdeka ini menempatkan Ratu Kalinyamat pada posisi strategis sebagai pemegang kekuasaan di Jepara. Karena termasuk sebagai dewan mahkota, maka kedudukan dan pengaruh penguasa di delapan daerah merdeka di bidang politik dan pemerintahan cukup kuat.<sup>22</sup>

Ratu kalinyamat dihormati sebagai kepala keluarga Kasultanan Demak yang sesungguhnya. Sepeninggal Sunan Prawata, ia menjadi pemimpin keluarga dan pengambil keputusan penting atas bekas wilayah Kasultanan Demak. Menurut Ali Syafi'i juru kunci makam dan masjid Mantingan, setelah Sunan Prawata wafat pemerintahan Demak di ambil alih oleh Ratu Kalinyamat selaku adiknya dan memindahkan pusat pemerintahan Demak ke Jepara.<sup>23</sup> Itulah keyakinan dari

<sup>22</sup>Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalinyamat*, 132.

<sup>23</sup>Ali Syafi'I, wawancara, Jepara, 5 mei 2016.

masyarakat Jepara yang begitu mengagungkan sosok Ratu Kalinyamat meskipun dari beberapa sumber sejarah mengatakan setelah kerajaan Demak hancur, kerajaan Demak digantikan oleh Kerajaan Pajang.

Bagi Ratu Kalinyamat kekuasaan Pangeran Pangiri, putra Sunan Prawata, di Demak begitu kecil. Apalagi Pangeran Pangiri menjadi anak asuh dan dibesarkan olehnya. Sementara itu Sultan Pajang bukan merupakan hambatan bagi Ratu Kalinyamat. Ada pun kekuasaan raja-raja Banten dan Cirebon baru saja muncul. Dengan demikian, di antara pewaris dinasti Demak di wilayah pantai utara Jawa, Ratu Kalinyamat lah yang paling menonjol.

Kemashurhan kepemimpinan Ratu Kalinyamat sampai ke seluruh penjuru Nusantara, hal ini didasarkan dari berita Portugis yang melaporkan bahwa ada hubungan antara Ambon dan Jepara. Pemimpin-pemimpin “Persekutuan Hitu” di Ambon ternyata beberapa kali meminta bantuan Jepara melawan orang Portugis dan juga melawan suku yang lain yang masih seketurunan, yaitu orang-orang Hative,<sup>24</sup> juga betapa besar kekuasan Ratu Kalinyamat nampak dari usahanya menyerang orang Portugis di Malaka pada tahun 1550 yang kemudian diulanginya pada tahun 1574. Menurut De Couro pada tahun 1550 Raja Johor menulis sepucuk surat kepada Ratu Kalinyamat, mengajak Ratu Jepara itu melakukan perang suci melawan orang-orang Portugis di Malaka. Dalam surat itu Raja Johor juga menyatakan, di Malaka telah terjadi kekurangan bahan pangan.

<sup>24</sup>De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 130.

Ratu Kalinyamat menjawab seruan itu dengan mengirim sebuah armada yang kuat. Dalam serangan tersebut telah muncul 200 buah kapal besar dari negeri-negeri Islam yang telah bersekutu menyerang Malaka, 40 buah di antaranya bersal dari Jepara, memuat 4 sampai 5000 orang Prajurit. Armada itu di kepala seorang Panglima, seorang Jawa yang disebut dengan nama julukan “Sang Adipati”, seorang lelaki yang gagah berani.<sup>25</sup>

## C. Hubungan Kerajaan Kalinyamat Dengan Kerajaan Lain

## 1. Hubungan Dengan Kerajaan Demak

Pada tahun 1500, Jawa Tengah memainkan peranan utama sebagai pusat penyebaran agama Islam dan pusat kerajaan Islam. Berdirinya kerajaan Demak di Jawa Tengah telah menggantikan peranan kerajaan Majapahit sebagai pusat kekuasaan politik yang terletak di Jawa Timur. Penguasa-penguasa pantai Jawa Timur memang ikut berperan dalam usaha memperlemah dan meruntuhkan kekuasaan Majapahit, namun tidak berarti bahwa mereka dengan segera mau tunduk pada kekuasaan kerajaan baru yang menggantikan, yaitu kerajaan Demak.<sup>26</sup>

Dengan makin jatuhnya letak ibukota kerajaan, maka penguasa-penguasa pantai Jawa Timur merasa aman dan bebas dalam menjalankan pemerintahan di daerahnya. Usaha pemerintahan Demak untuk menaklukkan daerah-daerah Jawa Timur sejak tahun 1525 membuktikan bahwa daerah-daerah ini memang telah

<sup>25</sup>Amin Budiman, *Komplek Makam Ratu Kalinyamat*, 35.

<sup>26</sup>Ibid., 124.

melepaskan diri dari kekuasaan pusat manapun. Dengan kekuatan militer, daerah-daerah Jawa Timur dapat ditaklukkan oleh Demak. Namun usaha Demak untuk menundukkan Blambangan pada tahun 1546 ternyata tidak berhasil, bahkan mengakibatkan Sultan Trenggana yang memimpin ekspedisi militer tersebut gugur. Pada bagian awal abad XVI M juga Madura telah tunduk pada kekuasaan Islam Demak.<sup>27</sup>

Secara politis, jauhnya letak pemerintahan pusat dari daerah taklukannya di tambah dengan kurang sempurnanya sarana komunikasi tidak memungkinkan dilakukannya pengawasan secara efektif. Pengakuan takluk kepada pemerintah pusat kerajaan pada hakikatnya tidak mengganggu kebebasan pengusa daerah untuk mengatur pemerintahan daerahnya sendiri. Kepala-kepala daerah ini merupakan raja kecil yang berkuasa penuh di daerah masing-masing.

Meskipun kekuasaan pusat pindah dari Jawa Timur ke Jawa Tengah, namun hubungan antara Raja Demak dengan ulama-ulama Jawa Timur masih terjalin. Tradisi lokal banyak menyebut adanya jalinan hubungan tersebut. *Babad Tanah Djawi* menyebutkan bahwa Raden Patah, pendiri kerajaan Demak, adalah cucu Sunan Ampel dari Surabaya. Menurut babad ini Raden Patah diperintah oleh kakeknya untuk membuka hutan Bintan atau yang disebut Glagah Arum untuk dijadikan tempat pemukiman disertai ramalan bahwa tempat itu kelak akan menjadi pusat kerajaan yang besar.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid., 241.

<sup>28</sup>Olthof, *Serat Babad Tanah Djawi*, 23-24.

Kerajaan baru yang berdiri sekitar awal abad XVI M ini ternyata dapat berkembang dengan pesat. Daerah garis pedalaman yang subur dikuasainya merupakan faktor pendorong majunya kerajaan itu dalam bidang perdagangan. Hal itu antara lain disebabkan karena kunci perdagangan dan pelayaran yang terbentang. Antara Selat Malaka sampai Maluku melalui pesisir utara Jawa. Aktifitas perdagangan sepanjang jalur Selat Malaka hingga Maluku itu dikuasai oleh pedagang-pedagang muslim. sejak pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa serta munculnya kota pusat kerajaan Demak dengan kota pelabuhan Jepara, Terbentuklah jalinan perdagangan dengan kota-kota pelabuhan disepanjang pantai Utara Jawa seperti Banten, Jayakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Sedayu, Surabaya.<sup>29</sup>

Bupati-bupati Pesisir yang semula merupakan bawahan dari pusat kerajaan Majapahit lambat laun melepaskan diri dan melakukan hubungan perdagangan dengan pedagang-pedagang muslim tumbuhnya kota-kota pusat kerajaan di Jawa Barat seperti Cirebon, Jayakarta, dan Banten membentuk pula jalinan perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik dengan Demak sebagai pusat kerajaan besar pada abad XVI M. Pertumbuhan dan perkembangan beberapa kota pantai bertalian erat dengan faktor politik dan ekonomi.

Di pandang dari segi ekonomi, penguasa politik atas daerah-daerah pantai juga mempunyai arti penguasa atas sumber-sumber hasil produksi maupun maritim. Demak muncul sebagai kota pusat kerajaan antara lain karena usaha Raden Patah yang berhasil menghimpun kekuatan masyarakat untuk menaklukkan

<sup>29</sup>Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan kota-kota Muslim*, 38.

kerajaan Majapahit yang memang telah lemah akibat perebutan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan. Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, maka daerah pesisir Utara Jawa berada di bawah pengaruh kerajaan Demak.<sup>30</sup>

Dalam perkembangan kerajaan Demak, Jepara yang termasuk di dalamnya, mempunyai peranan penting sebagai pelabuhan pengekspor beras. Di samping itu ada fungsi lain dari Jepara yang masih berkaitan dengan keberadaan Demak. Demak sebagai kota pantai yang beriorientasi pada perdagangan membutuhkan persedian kapal yang dekat dengan Demak, di samping Tuban dan Lasem. Pada masa pemerintahan Raden Patah, Jepara mengalami perkembangan pesat. Menurut berita yang disampaikan oleh Tome Pires, Raden Patah sangat pandai menarik penghuni baru dalam rangka memperluas wilayahnya. Di samping itu, Jepara juga memiliki kedudukan yang baik dan menguntungkan pada lalu lintas dan perdagangan di kawasan Nusantara.

Jepara tidak hanya memegang peranan penting sebagai pelabuhan perdagangan saja, tetapi juga sebagai pangkalan angkatan laut Demak. Kebesaran armada laut Demak dipusatkan di Jepara. Pada waktu itu Pati Unus memegang tampuk pemerintahan, ia berusaha melengkapi armada untuk menggempur Portugis yang berkedudukan di Malaka. Armada itu terdiri atas kurang lebih 100 kapal. Ukuran kapal tersebut yang paling kecil 200 ton beratnya. Hal ini merupakan sebuah perlengkapan armada yang paling besar. Pemerintahan Pati

<sup>30</sup>Ibid., 48-50.

Unus telah menjadikan Jepara sebagai basis kekuatan untuk melakukan penyerangan ke Malaka, berupa perlengkapan dan sarana untuk berperang.<sup>31</sup>

Setelah penyerangan Pati Unus lambat laun kota Jepara tidak difungsikan lagi bahkan pada tahun 1521 kota Jepara terlepas dari kekuasaan Demak dan kembali diperintah oleh seorang penguasa yang masih kafir.<sup>32</sup> Setelah kota pantai di Sumatra pada tahun 1521 jatuh ketangan Portugis, Falatehan, seorang penduduk asli Pasai pergi ke Mekkah menumpang kapal pengangkut rempah-rempah. Petualangannya memakan waktu sampai 2-3 tahun, disini ia juga menambah bekal ilmu agama. Dengan bekal ini Falatehan memutuskan untuk pulang, bukan ke Pasai melainkan Jepara. Pada waktu itu Jepara berada di bawah pemerintahan orang kafir, melalui pengetahuannya dalam bidang agama Islam, Falatehan berhasil mengislam penguasa kafir tersebut, bahkan diberi izin untuk menyiarkan agama Islam di sana dan kemudian Falatehan mendapat puteri Sultan Demak untuk di peristri.<sup>33</sup>

Sesudah pemerintahan Majapahit bergeser ke Demak, Jepara berkembang menjadi kota pelabuhan yang penting dan strategis dalam menunjang jalannya pemerintahan, penyebaran agama, kegiatan perniagaan dan pangkalan armada laut, hal itu berlangsung terus pada masa pemerintahan Mataram, bahkan sampai pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada ke 16 M, Ratu Kalinyamat berhasil mengangkat Jepara menjadi salah satu ibukota dan pelabuhan terpenting

<sup>31</sup>M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since* (California: Stanforf University Press, 1993), 38.

<sup>32</sup>De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, 58-59.

<sup>33</sup>Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara, 37.

di pesisir pantai Utara Jawa. Pengaruhnya meluas ke Cirebon, Jambi, Palembang, dan Maluku, ketika itu telah terjalin hubungan yang akrab antara penguasa di Jepara dengan penguasa di Palembang dan Maluku.<sup>34</sup>

Pada abad ke-16 M, Jepara semakin kuat peranannya dalam peraturan sosial, politik, ekonomi, seni budaya, dan agama. Kota Demak dan Jepara adalah dua kota yang berkuasa. Graaf menyatakan mungkin Jepara adalah kota tua, lebih tua dari Demak.<sup>35</sup> Dua kota itu sangat penting bagi pemerintahan kerajaan, baik pada masa pemerintahan kerajaan Demak, Pajang maupun Mataram, bahkan sampai pada masa pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1599, Jepara ditaklukkan oleh Mataram, meskipun Jepara berada di bawah pemerintah kerajaan Mataram. Namun peranan, Jepara tetap merupakan pelabuhan penting bagi kerajaan.

Pada masa kerajaan Demak, pelabuhan Jepara mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, yang belakangan menjadi pelabuhan terpenting bagi kerajaan Mataram. Meskipun Jepara merupakan pelabuhan penting bagi kerajaan, namun bandar ini hanya dipimpin oleh seorang petugas bandar. Pada waktu itu, wilayah pesisir Mataram dibagi menjadī dua bagian, yaitu *Tlatah pesisir Kulon* (bagian barat) dan *Tlatah pesisir Wetan* (bagian timur) Jepara termasuk *Tlatah pesisir Kulon*.<sup>36</sup>

<sup>34</sup>De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram*, 32.

<sup>35</sup> De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 124.

<sup>36</sup>SP. Gustami, *Seni Kerajinan Ukir Jepara: Kajian Estetik melalui Pendekatan Multidisiplin* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 3-4.

## 2. Hubungan Dengan Kerajaan Cina

Pada abad ke-7 M, Jawa diperintah oleh seorang Ratu bernama Shima. Dia berkuasa dan memerintah dan berkuasa di kerajaan Ho-ling. Kerajan Ho-ling disesuaikan dengan kerajaan Kalingga, yang letaknya berada di Jawa Tengah bagian Utara, di daerah Jepara. Kerajan ini berlangsung sejak abad ke-7 sampai ke-10, sesudah itu pusat kerajaan pindah ke Selatan, dan selanjutnya bergeser ke Timur.<sup>37</sup>

Pada masa pemeritahan Ratu Shima kesibukan niaga dan perdagangan di Jepara mulai tumbuh. Ratu Shima merintis perkembangan ibukota kerajaan menjadi kota pelabuhan. Hal itu memancing pergerakan penduduk sehingga terjadi urbanisasi, lambat laut, pelabuhan Jepara mengalami perkembangan sehingga menjadi pelabuhan penting yang berperan besar bagi terjalannya hubungan antar bangsa dan negara. Sebagai kota bandar, Jepara sering dikunjungi kapal asing, baik yang datang dari Asia maupun Eropa. Oleh karena itu, Jepara menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh asing, terutama dari Campa, Cina, India, Arab, dan beberapa Negara Eropa Barat.<sup>38</sup>

Jaringan perdagangan melalui jalur pelayaran antara kerajaan-kerajaan Indonesia-Hindu Budha dengan India dan kemudian dengan Cina sudah dimulai sejak abad-abad pertama masehi baik berdasarkan data arkeologis seperti prasasti-prasasti maupun data historis berupa berita-berita asing antara lain berita Cina. Adanya jaringan-jaringan perdagangan antara kerajaan-kerajaan dengan berbagai

<sup>37</sup> Soenarto, *Jepara Surga Industri Mebel Ukir* (Semarang: Surya, 2002), 1.

<sup>38</sup>Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim*, 142.

negeri terutama dengan Cina sejak abad-abad pertama masehi sampai abad ke-16 M. berdasarkan sumber-sumber Sejarah baik berupa berita-berita Cina, Arab, Persia, dan negeri-negeri lainnya di Timur Tengah, bahkan bukti nisan-nisan kuburan ternyata sejak abad ke-7 8 masehi dan abad-abad selanjutnya para pedagang maslim sudah berperan dalam jaringan perdagangan Internasional melalui Selat Malaka.<sup>39</sup>

Hubungan antara pemeritah kerajaan di pulau Jawa dengan negara-negara asing telah terjalin dengan baik dan akrab. Demikian pula hubungan antara kerajaan Kalinyamat dengan Cina, melalui jalur perdagangan lauit itu, pengaruh kebudayaan tersebar. Jauh sesudah masa pemerintahan Ratu Shima berlalu, yakni pada abad ke-16, di Jepara sebagai pelabuhan yang baik dan aman untuk berlabuhnya kapal-kapal niaga besar, dan juga untuk menunjang aktifitas dan ekspedisi militer, maka kebutuhan kapal menjadi meningkat. Oleh karena itu, Ratu Kalinyamat bersama suaminya membangun dan mengembangkan industry galangan kapal besar-besar yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, usaha itu sekaligus menunjukkan masuknya pengaruh Cina di Indonesia melalui pembaruan tenaga teknik.

Kapal-kapal niaga dan kapal perang Kesultanan Demak, adalah kapalkapal jung model Tiongkok pada zaman Dinasti Ming yang dapat memuat 400 orang prajurit atau kapasitas 100 ton. Menurut berita-berita Cina dijelaskan bahwa, Bupati Gan Si Tjang di Semarang sangat loyal terhadap pemerintahan

<sup>39</sup>Ibid., 17.

kerajaan Demak. Banyak tenaga kerja Cina di bidang pertukangan yang telah berbaur dengan tenaga pribumi dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Hal lain yang menarik perhatian ialah tentang hadirnya ayah angkat Sunan Hadiri bersama istrinya memegang tampuk pemerintahan di Jepara, ia mengirim kabar kepada orang tua angkatnya di Tiongkok, yaitu Chi Hui Gwan. Setelah ia datang di Jepara, orang tua angkatnya itu diangkat menjadi Patih dengan nama Patih Sungging Badar Duwung. Pada saat mendirikan masjid, sunan Hadiri minta kepada orang tua angkatnya untuk mencari hiasan dari Tiongkok. Namun karena berbagai hal, akhirnya hiasan yang diperlukan itu dibuat dengan batu karang yang diukir oleh masyarakat setempat di Mantingan, batu-batu itu khususnya di datangkan dari negeri Cina.<sup>40</sup>

## **D. Raja-Raja Yang Pernah Memimpin Kalinyamat**

#### 1. Ratu Kalinyamat (1527-1536)

Dalam catatan sejarah pada masa Sultan Trenggana menjadi sultan di Demak, Sultan Trenggana memberi kepercayaan kepada putrinya yaitu Ratu Kalinyamat untuk memimpin Jepara, konon Ratu Kalinyamat telah menduduki jabatan sebagai kepala daerah, yang wilayahnya meliputi Jepara, Pati, Rembang, dan Blora.<sup>41</sup> Waktu itu Ratu Kalinyamat belum memiliki suami. Pada masa ini Kalinyamat dan Jepara masih menjadi Kadipaten bawahan Demak.

## 2. Sunan Hadiri (1536-1546)

<sup>40</sup>Gustami, *Seni Kerajinan Ukir Jepara*, 99.

<sup>41</sup>Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalimayat di Jepara pada Abad XVI* (Jakarta: Depdiknas, 2000), 7.

Sunan Hadiri menjadi Adipati Jepara menggantikan Ratu Kalinyamat yang sudah ia peristri.<sup>42</sup> Sunan Hadiri memimpin kerajaan Kalinyamat hanya 10 tahun sebelum beliau dibunuh oleh Arya Penangsang karena di anggap sebagai salah satu saingan dalam perebutan tahta kerajaan Demak.

### 3. Ratu Kalinyamat (1546-1579)

Setelah Sunan Hadiri wafat, Ratu Kalinyamat kembali memegang tampuk kekuasaan kerajaan Kalinyamat. Pada masa ini Ratu kalinyamat memproklamirkan kerajaan Kalinyamat menjadi kerajaan yang lepas dari kerajaan Demak yang waktu itu di kuasai oleh Arya Penangsang. Pada masa ini Ratu Kalinyamat memimpin kerajaan Kalinyamat selama 33 tahun lamanya sebelum digantikan oleh keponakannya yaitu Pangeran Arya karena Ratu Kalinyamat tidak memiliki keturunan. Pengeran Arya adalah putra dari Hasanuddin yang menikah dengan pangeran Ratu.<sup>43</sup>

### 4. Pangeran Arya Jepara (1579-1599)

Setelah Ratu Kalinyamat wafat, Pangeran Arya menggantikan Ratu Kalinyamat sebagai raja di Kalinyamat dan bergelar Pangeran Jepara.<sup>44</sup> Pada masa ini, Kerajaan Kalinyamat sudah memasuki masa-masa akhir. Kerajaan Kalinyamat

---

<sup>42</sup>Tim Penyusun Naskah, *Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat Sebuah Sejarah Ringkas*, 12.

<sup>43</sup>Hoesein Djajadiningrad, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Djambatan 1983), 128.

<sup>44</sup>De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 129.

di hancurkan oleh Kerajaan Mataram yang pada waktu itu di pimpin oleh Panembahan Senopati.